

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap negara memiliki perbedaan dalam sumber daya yang dimilikinya, disebabkan oleh letak geografis dan kondisi iklim. Dengan demikian, setiap negara perlu menjalin kerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Negara-negara yang berpartisipasi dalam perdagangan global mendapatkan keuntungan yang berbeda. Misalnya, eksportir dapat meningkatkan nilai devisa negara mereka, sementara importir mendapatkan keuntungan dengan memperoleh barang dan jasa yang tidak tersedia di dalam negeri atau dengan lebih mudah mendapatkan barang berkualitas tinggi dari negara lain. Dalam perekonomian empat sektor, importir dan eksportir sebagai pelaku ekonomi antar negara sama-sama mendapatkan keuntungan (Tumanggor, 2023).

Negara yang terlibat dalam perdagangan internasional akan mendapatkan berbagai manfaat seperti peningkatan pendapatan negara, pemenuhan kebutuhan nasional yang tidak dapat diproduksi secara mandiri karena ketersediaan sumber daya alam yang terbatas, serta perluasan target pasar. Perdagangan internasional memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian domestik sebuah negara dengan menciptakan persaingan di tingkat global (Suryanto, 2017). Salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap ekspor terbesar di Indonesia yaitu subsektor perkebunan yang berperan penting dalam menopang perekonomian nasional. Subsektor perkebunan merupakan bagian krusial dan strategis dalam pertumbuhan dan pembangunan sektor pertanian nasional. Perkebunan berperan penting dalam pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, menciptakan pekerjaan, memenuhi kebutuhan domestik, menyediakan bahan baku bagi industri lokal, meningkatkan nilai ekonomi, dan memperkuat daya saing (Danil, 2014).

Kakao merupakan bagian dari subsektor perkebunan yang menjadi komoditas ekspor yang berpengaruh signifikan dalam menghasilkan devisa bagi negara Indonesia (*Badan Pusat Statistik*, 2023). Komoditas ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan & devisa negara tetapi juga menyediakan lapangan pekerjaan dan membantu pertumbuhan agroindustri dan wilayah. Perkembangan teknologi saat ini berdampak besar pada kebutuhan komoditi kakao, khususnya

untuk biji kering yang di ekspor dan digunakan sebagai bahan dasar dalam beragam produk makanan (Nasution & Mardiyah, 2021).

Kakao memiliki banyak peluang untuk dikembangkan karena dapat digunakan sebagai bahan baku untuk kue dan permen coklat, serta dalam industri farmasi untuk membuat kosmetik dan bahan kosmetik. Selain itu, harga kakao terus meningkat setiap tahun karena jaminan harga yang lebih baik, sehingga pengembangan industri ini akan sangat menguntungkan (Ispiniartriani, 2013). Industri pengolahan kakao masih memiliki potensi besar dan harus diambil manfaatnya oleh pebisnis kakao Indonesia. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah dan peluang yang banyak untuk meningkatkan nilai tambah serta menciptakan lapangan kerja (Rahardja, 2010).

Menjadi salah satu penghasil kakao terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi pasar kakao global. Sebagai eksportir produk kakao yang telah diolah, Indonesia memberikan kontribusi sebesar 9,17 persen pada pasar global, menempati peringkat ketiga terbesar di dunia setelah Belanda dan Pantai Gading. Industri pengolahan kakao Indonesia memegang peran strategis dalam rantai pasokan global dan berkontribusi besar pada perekonomian nasional, menghasilkan devisa sekitar lebih dari USD 1 miliar setiap tahunnya ke pasar-pasar utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, India, dan Tiongkok (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Saat ini, Indonesia adalah negara penghasil biji kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading, Ghana, Ekuador, Kamerun, Nigeria, Brazil (International Cocoa Organization, 2023). Indonesia mempunyai potensi besar dalam industri kakao global. Ekspor kakao Indonesia memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan petani kakao. Meskipun, kinerja ekspor kakao Indonesia ke pasar global sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Faktor-faktor seperti produksi kakao domestik, harga kakao di pasar dunia, inflasi dan harga kakao di pasar domestik memainkan peran penting dalam menentukan volume ekspor kakao.

Meskipun kakao merupakan komoditas yang sangat populer di Indonesia, namun komoditas tersebut masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah sebagian besar kakao yang dihasilkan di Indonesia diekspor dalam bentuk biji kakao kering, yang merupakan komoditas primer yang murah. Padahal, nilai tambah industri terletak pada industri hulu memiliki nilai yang lebih kecil daripada industri hilir. Namun, sebagian besar

ekspor kakao Indonesia masih bergantung pada biji kakao kering, sehingga memberikan Indonesia keuntungan perdagangan internasional yang cukup besar, meskipun masih rendah dibandingkan dengan produsen kakao besar lainnya (Hasibuan et al., 2012).

Malaysia, India, dan Amerika Serikat dipilih karena merupakan tiga negara dengan volume ekspor kakao Indonesia tertinggi. Sebagai negara pengimpor kakao dari Indonesia, pemilihan negara-negara ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Secara geografis, Malaysia memiliki kedekatan dengan Indonesia, yang memungkinkan biaya transportasi yang lebih rendah dan efisiensi logistik yang lebih baik, menjadikannya mitra dagang yang strategis dalam sektor kakao. Selain itu, India dan Amerika Serikat merupakan negara dengan konsumsi produk olahan kakao yang tinggi, terutama coklat, yang membuat kedua negara ini menjadi pasar yang sangat potensial untuk ekspor kakao. Faktor lain yang turut mendukung adalah adanya perjanjian perdagangan bilateral atau regional yang memberikan keuntungan berupa pengurangan tarif dan hambatan perdagangan, meningkatkan daya saing kakao Indonesia. Selain itu, Malaysia dan Amerika Serikat memiliki kapasitas industri pengolahan kakao yang besar, yang memungkinkan Indonesia memanfaatkan industri ini untuk mengolah kakao menjadi produk bernilai tambah.

Volume dan nilai ekspor kakao telah berubah selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, volume ekspor mencapai 380.827 ton dengan nilai total sekitar US\$1,25 miliar, namun pada tahun 2019 volume ekspor turun menjadi 358.481 ton dengan nilai total sekitar US\$1,20 miliar. Namun pada tahun 2021, meski volume ekspor kakao mengalami peningkatan, nilai ekspor justru turun sebesar 3,01% dibandingkan tahun 2020. Selanjutnya, ekspor kakao meningkat secara bertahap hingga mencapai 385.421 ton pada tahun 2022 dengan nilai total sekitar US\$1,26 miliar (Statistik Kakao Indonesia 2022, 2023a).

Produksi dalam negeri merupakan faktor penting dalam pasar kakao internasional karena menentukan pasokan yang tersedia untuk ekspor. Tingkat produksi di negara-negara produsen utama, seperti Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia, ini menunjukkan produksi mempengaruhi harga kakao global. Tingkat produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi cuaca, wabah hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pertanian yang lebih baik. Jumlah produksi ekspor akan berdampak pada fluktuasi ekspor, di mana peningkatan volume ekspor tidak terlepas dari kenaikan jumlah produksi. Semakin banyak produksi, semakin banyak produk yang diekspor (Amornkitvikaia, 2012). Dalam lima tahun terakhir, seiring dengan penurunan luas area perkebunan kakao, produksi biji kakao terus menurun (Statistik Kakao Indonesia 2022, 2023).

Semakin banyak produksi suatu negara, semakin banyak eksportnya. Sebaliknya, jika produksi rendah, ekspor juga cenderung menurun. Produksi memiliki pengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Peningkatan ekspor sebuah negara menunjukkan peningkatan daya saing yang signifikan, serta mencerminkan dinamika positif dalam kewirausahaan nasional, yang pada gilirannya dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan posisi negara di pasar global. Peningkatan ekspor menjadi sangat penting bagi negara untuk meningkatkan daya saingnya (Noviana & Sudarti, 2018).

Menurut Marbun (2015) dan Mufidah (2014), produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, dimana setiap peningkatan produksi cenderung meningkatkan volume ekspor. Kelebihan produksi akan mendorong ekspor negara. Namun menurut Mejaya et al (2016), produksi tidak berpengaruh terhadap ekspor yang menunjukkan bahwa meskipun produksi meningkat, volume ekspor tidak selalu meningkat sebagai akibat dari penawaran yang banyak. Sebaliknya, ketika jumlah produksi sedikit, banyak produk produksi dijual di pasar domestik untuk memenuhi kebutuhan domestik bukan untuk diekspor.

Harga kakao internasional juga merupakan faktor kunci di pasar karena menentukan profitabilitas industri bagi produsen dan keterjangkauan komoditas bagi konsumen. Menurut Rahardja (2010), jika harga suatu barang meningkat, produsen cenderung meningkatkan jumlah produksi. Fluktuasi harga biji kakao internasional mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Ketika harga kakao dunia meningkat, eksportir kakao Indonesia dapat memperoleh keuntungan lebih tinggi, meningkatkan daya saing produk mereka. Namun, jika harga kakao dunia menurun, daya saing kakao Indonesia bisa tertekan, karena keuntungan dari ekspor menjadi lebih kecil.

Menurut Prameswita et al (2014), harga kakao dunia mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap ekspor, dan mengekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional dapat menjadi pilihan yang menguntungkan karena beberapa faktor, termasuk dibandingkan dengan penjualan dalam negeri untuk mencapai keuntungan yang lebih besar dengan menjual ke luar negeri karena harga di pasar global cenderung lebih menguntungkan. Ketika harga ekspor lebih tinggi dibandingkan harga dalam negeri, pedagang kakao memilih menjual kakaonya di pasar internasional. Menurut Kotler (2008), Setianto (2014) dan Sari (2016), yang menemukan harga dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

Namun sebaliknya menurut Abolagba (2010), di mana harga internasional tidak mempengaruhi volume ekspor kakao dan karet Nigeria secara signifikan. Menurut Mejaya et al

(2016), permintaan akan berkurang jika harganya naik di pasar global, dan sebaliknya. Sistem ekspor Indonesia cenderung lebih sering menggunakan MoU (Memorandum of Understanding) atau perjanjian kerjasama sehingga hasilnya tidak signifikan secara parsial. Kontrak ini dibuat antara perusahaan yang berfungsi sebagai eksportir nasional dan perusahaan yang berfungsi sebagai importir. Harga jual ditentukan dalam kontrak berdasarkan nilai tukar mata uang produsen terhadap dolar AS, karena harga internasional yang berlaku jarang digunakan, hal ini berdampak negatif pada volume ekspor.

Di sisi lain, inflasi domestik dapat mempengaruhi biaya produksi kakao, termasuk biaya tenaga kerja, pupuk, dan transportasi. Peningkatan biaya produksi ini dapat mendorong harga jual kakao di pasar domestik, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan eksportir apakah lebih menguntungkan menjual kakao di pasar domestik atau mengekspornya ke luar negeri. Menurut Permatasari (2018), inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Namun temuan tersebut bertentangan dengan penelitian Rahayu et al (2016) yang menemukan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor produk perikanan di Provinsi Bali. Namun sebaliknya menurut Larasati (2018) menemukan bahwa faktor inflasi tidak mempengaruhi ekspor alas kaki Indonesia ke Tiongkok pada tahun 1997 hingga 2016. Menurut Noviana & Sudarti (2018), ekspor komoditi karet di Indonesia mengalami dampak negatif, meskipun tidak signifikan.

Harga kakao di pasar domestik juga menjadi faktor krusial. Menurut Mankiw (2018), ketika harga suatu barang naik, permintaannya cenderung turun, dan sebaliknya. Jika harga kakao domestik lebih tinggi dibandingkan harga ekspor, petani dan pengepul lebih memilih menjual kakao di dalam negeri. Sebaliknya, jika harga ekspor lebih menguntungkan, mereka akan lebih terdorong untuk mengekspor kakao. Harga merupakan faktor kunci dalam perdagangan, menjadi penentu kualitas dan kuantitas produk yang ditawarkan baik di pasar domestik maupun internasional.

Menurut Irawan (2019) harga kakao dalam negeri berdampak negatif terhadap ekspor kakao, artinya jika harga kakao Indonesia meningkat maka ekspor kakao Indonesia akan menurun. Hal ini terjadi karena kenaikan harga di dalam negeri mendorong pelaku pasar untuk fokus pada pasokan dan penjualan kakao di pasar dalam negeri yang dinilai lebih menguntungkan. Dengan kata lain, jika harga kakao domestik naik, pelaku pasar lebih memilih untuk menjual kakao di dalam negeri daripada di pasar internasional. Peningkatan harga domestik membuat pasar dalam

negeri menjadi lebih menarik, sehingga pelaku pasar cenderung meningkatkan penjualan kakao di Indonesia untuk memaksimalkan hasil perdagangan dan penelitian Nurhidayani (2010), tentang penawaran ekspor kakao Indonesia, hasilnya volume ekspor biji kakao dipengaruhi negatif dan signifikan oleh variabel harga kakao domestik.

Harga internasional, nilai tukar mata uang, kuota impor dan ekspor, kebijakan tarif dan non-tarif, serta kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan ekspor nonmigas merupakan lima faktor yang mempengaruhi ekspor (Sokartawi, 2005). Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah produksi. Transformasi input menjadi output disebut produksi (Sugiarto et al., 2005). Output adalah hasil yang mempunyai nilai tambah setelah proses produksi. Sedangkan input dapat berupa modal, tenaga kerja, tanah dan sumber daya alam. Permintaan dan penawaran ekspor dapat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.

Pasar kakao internasional adalah sebuah sistem yang rumit dan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik di tingkat domestik maupun global. Industri kakao merupakan kontributor signifikan bagi perekonomian banyak negara, khususnya di Afrika Barat, yang menyumbang lebih dari 70% produksi kakao global (Thakran, 2017). Namun, industri ini menghadapi berbagai tantangan ekonomi, termasuk fluktuasi harga, masalah rantai pasokan, dan dampak kondisi makroekonomi. Untuk memahami dinamika pasar kakao internasional, penting untuk mengkaji keterkaitan antara faktor-faktor ekonomi tersebut.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, kakao memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam kontribusinya terhadap devisa negara dan kakao juga menjadi salah satu komoditas unggulan. Meskipun kakao telah berhasil memasuki pasar internasional, ekspor kakao Indonesia masih mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia. Dengan demikian, peneliti berminat untuk menganalisis pengaruh variabel produksi kakao domestik, harga kakao dunia, inflasi, harga kakao domestik terhadap ekspor kakao Indonesia di pasar global.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang dirumuskan untuk penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari beberapa faktor, yaitu produksi kakao domestik, harga kakao dunia, inflasi, harga kakao domestik terhadap ekspor kakao Indonesia ke beberapa negara, termasuk Malaysia, India, dan Amerika Serikat:

1. Bagaimana pengaruh produksi kakao domestik terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional?
2. Bagaimana pengaruh harga kakao dunia terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional?
4. Bagaimana pengaruh harga kakao domestik terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta memahami bagaimana berbagai faktor ekonomi memengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional. Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh produksi kakao domestik terhadap ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh harga kakao dunia terhadap ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh harga kakao domestik terhadap ekspor kakao Indonesia di pasar kakao internasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi penulis, penelitian ini berperan dalam memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang memengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Selain itu, untuk memperdalam pengetahuan, mengasah keterampilan dalam riset, dan menerapkan konsep-konsep teoretis yang telah dipelajari penulis selama masa studi.
2. Bagi pemerintah, temuan ini dapat dimanfaatkan dalam proses membuat keputusan tentang ekspor biji kakao Indonesia. Selain itu, temuan dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan penting untuk eksportir biji kakao dan pihak-pihak terkait lainnya dalam meningkatkan daya saing serta kualitas biji kakao Indonesia di pasar internasional dengan

memanfaatkan peluang yang ada di berbagai negara serta dapat menjadi acuan dalam mempertimbangkan variabel yang relevan untuk meningkatkan ekspor kakao saat merancang kebijakan pengembangan kakao di masa depan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Analisis mendalam tentang hubungan antara produksi kakao domestik, harga kakao dunia, inflasi domestik, dan harga kakao di pasar domestik. Penelitian ini akan difokuskan pada negara-negara importir utama kakao, yaitu Malaysia, India dan Amerika Serikat untuk periode waktu yang relevan dari tahun 1990-2023. Metodologi yang digunakan mencakup pengumpulan data sekunder terkait produksi kakao, harga kakao dunia, indeks harga konsumen untuk mengukur inflasi dan harga kakao domestik menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengidentifikasi korelasi dan pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Keterbatasan penelitian mencakup akses terhadap data primer yang terbatas, serta keterbatasan dalam menggeneralisasi temuan untuk konteks global yang lebih luas.

